

PENGETAHUAN DAN PERAN ORANGTUA TERHADAP PERILAKU HIDUP BERSIH DAN SEHAT PADA SISWA SD DI KECAMATAN KRAMATWATU SERANG

Dera Redita Wulandari¹, Wiwik Eko Pertiwi¹

ABSTRAK

Promosi kesehatan di institusi pendidikan perlu ditanamkan sejak usia sekolah agar perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) dapat menjadi perilaku yang cenderung menetap dan mampu mendorong terwujudnya kemandirian masyarakat dalam berperilaku hidup bersih dan sehat. PHBS terbukti berkontribusi secara nyata dalam mencegah terjadinya berbagai penyakit, khususnya penyakit infeksi yang sering kali menyerang anak-anak usia sekolah dasar. Oleh karena itu, keberhasilan PHBS pada anak-anak usia sekolah dasar perlu ditunjang oleh berbagai faktor diantaranya pengetahuan dan peran orang tua. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan dan peran orang tua dengan PHBS pada siswa di SD Margasana Kecamatan Kramatwatu, Serang tahun 2018. Penelitian dilakukan pada bulan Mei-Juli 2018 dengan menggunakan desain penelitian *Cross-Sectional*. Sampel penelitian sebanyak 103 siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa di SD Margasana yang berperilaku baik dalam menerapkan PHBS di sekolah sebesar (53,4%), sedangkan siswa yang mempunyai pengetahuan kurang baik sebesar 56,3% dan peran orang tua yang kurang baik sebesar 7,6%. Terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan peran orang tua dengan perilaku hidup bersih dan sehat (nilai $p = 0,003$ dan $0,001$). Saran dalam penelitian ini adalah perlu peningkatan pengetahuan melalui berbagai kegiatan pendidikan kesehatan dan peningkatan kuantitas dan kualitas media promosi kesehatan.

Kata kunci : PHBS, Pengetahuan, Peran orang tua

ABSTRACT

Health promotion in educational institutions needs to be inculcated since school age so that clean and healthy life behaviors (PHBS) can be behaviors that tend to be sedentary and able to encourage the realization in a clean and healthy lifestyle community. PHBS contribute significantly in preventing the occurrence of various diseases, especially infectious diseases which often attack children of primary school age. Therefore, the success of PHBS in elementary school-age children needs to be supported by various factors including the knowledge and role of parents. This study aims to determine the relationship between knowledge and the role of parents with PHBS in students at SD Margasana, Kramatwatu District, Serang in 2018. The study was conducted in May-July 2018 using a Cross-Sectional research design. The research sample was 103 students. The results showed that students at SD Margasana who behaved well in applying PHBS in school were (53.4%), poor knowledge were 56.3% and poor of the role parents was 7.6%. There is a significant relationship between knowledge and role of parents with clean and healthy lifestyle (values $p = 0.003$ and 0.001). Suggestions in this study are the need to increase knowledge through various health education activities and increase the quantity and quality of health promotion media.

Key words : Clean and Healthy Life Behaviors, Knowledge, The Role of Parents

PENDAHULUAN

Promosi Kesehatan di institusi pendidikan (*Health Promoting School*) yang dicanangkan oleh Organisasi

Kesehatan Dunia WHO (*World Health Organization*) pada tahun 2005 menggunakan model holistik yang meliputi hubungan antar aspek fisik,

1. Program Studi Kesehatan Masyarakat, STIKes Faletahan Serang, Banten

mental, sosial, dan lingkungan. Konsep ini melibatkan keluarga dengan mendorong partisipasinya dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta didik (mulai dari usia dini) tentang kesehatan serta menunjukkan makna lingkungan sebagai penyumbang kesehatan anak seperti kondisi fisik sekolah, sanitasi air bersih, dan lingkungan bermain. Pembentukan perilaku sehat di institusi sekolah memiliki peran penting karena jumlah anak sekolah yang signifikan dari total keseluruhan jumlah penduduk Indonesia. Institusi pendidikan dipandang sebagai sebuah tempat yang strategis untuk mempromosikan kesehatan sekolah juga merupakan institusi yang efektif untuk mewujudkan pendidikan kesehatan, dimana peserta didik dapat diajarkan tentang maksud perilaku sehat dan tidak sehat serta konsekuensinya (Depkes, 2011).

Pembentukan perilaku kesehatan sejak dini di institusi pendidikan lebih mudah pelaksanaannya daripada setelah anak menginjak usia dewasa. Perilaku kesehatan yang buruk pada anak dapat mendatangkan berbagai jenis penyakit. Data penyakit yang diderita oleh anak sekolah (SD) terkait Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) adalah penyakit kecacangan 40-60%, anemia anak sebesar 23,2 %, karies dan periodental sebesar 74,4 (Depkes, 2011).

Badan Kesehatan Dunia WHO mencatat bahwa setiap tahun 100.000 anak Indonesia meninggal akibat diare.

Data dan Informasi Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2016 mencatat bahwa perkiraan kejadian diare secara nasional di fasilitas kesehatan sebanyak 6.897.463 kasus, dari jumlah tersebut hanya 2.544.084 yang mendapat penanganan (36,9%). Di Provinsi Banten perkiraan jumlah kasus diare sebanyak 322.790 kasus dan hanya sebanyak 160.079 kasus yang mendapat penanganan (50,8%) (Kemenkes, 2017)

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) merupakan upaya untuk memberikan pengalaman belajar atau menciptakan suatu kondisi bagi perorangan, keluarga, kelompok dan masyarakat, dengan membuka jalur

komunikasi, memberikan informasi dan melakukan edukasi untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan perilaku melalui pendekatan pimpinan (*advocacy*), bina suasana (*social support*) dan pemberdayaan masyarakat (*empowerment*) (Notoadmodjo, 2012). Kebiasaan PHBS harus ditanamkan sejak dini agar bisa terbawa hingga usia tua. Murid Sekolah Dasar (SD) cenderung menjadi target yang tepat untuk dibekali dengan hal yang positif seperti PHBS untuk hidup lebih sehat. Komunitas sekolah memegang peranan penting dalam penanaman kebiasaan PHBS (Proverawati & Rahmawati, 2012).

PHBS pada tatanan pendidikan merupakan upaya untuk memberdayakan siswa, guru, dan masyarakat lingkungan sekolah agar tahu, mau, dan mampu mempraktikkan PHBS dan berperan aktif dalam mewujudkan sekolah sehat. Sasaran pembinaan PHBS di sekolah adalah siswa, warga sekolah (kepala sekolah, guru, karyawan sekolah, komite sekolah, dan orang tua siswa), dan masyarakat lingkungan sekolah (Notoadmodjo, 2011).

Anak yang memasuki pendidikan pada tingkat Sekolah Dasar (SD) sangat tergantung kepada guru kelasnya di sekolah sehingga guru kelas merupakan faktor penting dalam pendidikan anak SD termasuk dalam pembentukan PHBS di sekolah. Sekolah selain sebagai tempat belajar bagi anak juga merupakan sarana bersosialisasi dengan teman sebaya dan lingkungan. Selain dengan guru di sekolah, seorang anak juga berinteraksi dengan temannya khususnya ketika istirahat di sekolah. Seorang anak secara psikologis cenderung meniru apa yang dilihat dalam kesehariannya termasuk juga perilaku kesehatan yang dilakukan dan ditanamkan oleh orang tuanya di rumah dan temannya di sekolah, sehingga faktor tersebut juga dapat berpengaruh terhadap PHBS anak di lingkungan sekolah.

Orang tua dan guru adalah sosok pendamping saat anak melakukan aktifitas kehidupannya setiap hari. Peranan mereka sangat dominan dan sangat menentukan kualitas hidup anak di kemudian hari, sehingga sangatlah

penting bagi mereka untuk mengetahui dan memahami permasalahan dan gangguan kesehatan pada anak usia sekolah yang cukup luas dan kompleks. Deteksi dini gangguan kesehatan anak usia sekolah dapat mencegah atau mengurangi komplikasi dan permasalahan yang diakibatkan menjadi lebih berat lagi. Peningkatan perhatian terhadap kesehatan anak usia sekolah tersebut, diharapkan dapat tercipta anak usia sekolah Indonesia yang cerdas, sehat dan berprestasi (Zaahara, 2012).

Beberapa penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi PHBS di sekolah telah banyak dilakukan, di antaranya oleh Adiwiryo (2010), yang menyebutkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara peran guru, orang tua, teman, orang tua teman, dan penjaga kantin sekolah dengan praktik PHBS. Suryadi (2012), pada hasil penelitiannya menemukan bukti empiris bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan, sikap, fasilitas dan sarana dan peran guru dengan PHBS. Penelitian lain yang dilakukan oleh Sumananingrum (2006) juga menunjukkan terdapat hubungan yang bermakna antara faktor individu dan pola asuh keluarga dengan PHBS pada anak sekolah dasar di Kelurahan Kukusan Kecamatan Beji Depok (Sumananingrum, 2006).

Sekolah Dasar Margasana adalah salah satu sekolah dasar yang berada di wilayah kecamatan Kramatwatu yang cakupannya PHBS nya masih tergolong rendah (40%), hasil observasi data dari Puskesmas Kramatwatu didapatkan data bahwa SD Margasana belum dapat sarana cuci tangan pakai sabun/wastafel, kantin tergolong kurang sehat, tempat sampah kurang memadai sehingga banyak sampah berserakan, belum ada kegiatan penimbangan secara rutin 6 bulan sekali, dan jamban yang ada tergolong kurang memenuhi syarat, karena tidak bersih dan berbau.

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan dan peran orangtua dengan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) pada siswa sekolah dasar di SD Margasana Kecamatan Kramatwatu tahun 2018.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan dan peran orangtua dengan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) di SD Margasana Kecamatan Kramatwatu. Penelitian dilakukan pada bulan Mei-Juli 2018 dengan menggunakan desain *Cross Sectional* dengan pendekatan uji analisis bivariat. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SD Margasana sebanyak 103 orang. Sampel penelitian ini adalah total populasi. Data yang dikumpulkan menggunakan kuesioner yang telah dilakukan uji validitas dan realibilitas.

HASIL PENELITIAN

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat, Pengetahuan Siswa dan Peran Orangtua Terhadap PHBS

Tabel 1
Perilaku Hidup Bersih dan Sehat, Pengetahuan Siswa dan Peran Orangtua Terhadap PHBS

| Variabel | Frekuensi | Persentase (%) |
|-----------------|-----------|----------------|
| PHBS | | |
| • Kurang | 48 | 46,6 |
| • Baik | 55 | 53,4 |
| Pengetahuan | | |
| • Kurang | 58 | 56,3 |
| • Baik | 45 | 43,7 |
| Peran Orang tua | | |
| • Kurang | 49 | 47,6 |
| • Baik | 54 | 52,4 |

Berdasarkan tabel 1 menggambarkan bahwa hampir sebagian besar siswa di SD Margasana berperilaku baik dalam menerapkan PHBS di sekolah (53,4%), sedangkan siswa yang mempunyai pengetahuan kurang baik sebesar 56,3% dan peran orang tua yang kurang baik sebesar 7,6%.

Hubungan Antara Pengetahuan dan Peran Orangtua dengan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Pada Siswa Sekolah Dasar

Berdasarkan tabel 2, menunjukkan bahwa pada siswa dengan pengetahuan kurang, sebanyak 60,3% siswa berperilaku kurang baik dalam menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS), sedangkan pada siswa

dengan pengetahuan baik, terdapat 28,9% siswa yang berperilaku kurang baik dalam menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS). Hasil analisis pada tabel 2, terlihat bahwa proporsi siswa yang menerapkan PHBS dengan baik lebih banyak terdapat pada kelompok siswa dengan pengetahuan baik dibandingkan pada kelompok siswa dengan pengetahuan kurang.

Hasil uji statistik didapatkan *p value* = 0,003 yang berarti $p < \alpha$

(0,05), maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku hidup bersih dan sehat pada siswa dengan nilai $OR = 3,746$, yang dapat diartikan bahwa siswa dengan pengetahuan kurang beresiko 3,746 kali lebih besar untuk berperilaku kurang baik dalam menerapkan PHBS dibandingkan dengan siswa yang memiliki pengetahuan baik.

Tabel 2
Hubungan Antara Pengetahuan dan Peran Orangtua dengan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Pada Siswa Sekolah Dasar

| Variabel | PHBS | | | | Total | | <i>p value</i> | OR 95% CI |
|----------------|--------|------|------|------|-------|-----|----------------|--------------|
| | Kurang | | Baik | | n | % | | |
| | n | % | n | % | | | | |
| Pengetahuan | | | | | | | | |
| Kurang Baik | 35 | 60,3 | 23 | 39,7 | 58 | 100 | 0,003 | 3,746 |
| Baik | 13 | 28,9 | 32 | 71,1 | 45 | 100 | | |
| Peran Orangtua | | | | | | | | |
| Kurang | 32 | 65,3 | 17 | 34,7 | 49 | 100 | 0,001 | 4,471 |
| Baik | 16 | 29,6 | 38 | 70,4 | 54 | 100 | | |

PEMBAHASAN

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat

Perilaku hidup bersih dan sehat di sekolah atau sering disebut dengan PHBS tatanan sekolah adalah sekumpulan perilaku yang dipraktikkan oleh peserta didik, guru, dan masyarakat lingkungan sekolah atas dasar kesadaran sebagai hasil pembelajaran, sehingga secara mandiri mampu mencegah penyakit, meningkatkan kesehatannya, serta berperan aktif dalam mewujudkan lingkungan sehat. Penerapan PHBS di sekolah merupakan kebutuhan mutlak seiring munculnya berbagai penyakit yang sering menyerang anak usia sekolah (6 – 12 tahun), yang ternyata umumnya berkaitan dengan PHBS. Penerapan PHBS di tatanan sekolah dapat dilakukan melalui pendekatan Usaha Kesehatan Sekolah (UKS). Manfaat PHBS di sekolah diantaranya terciptanya sekolah yang bersih dan sehat sehingga peserta didik, guru, dan masyarakat lingkungan sekolah terlindungi dari berbagai gangguan dan ancaman penyakit (Depkes, 2010).

Penerapan PHBS di sekolah juga dapat meningkatkan semangat belajar mengajar, meningkatkan prestasi siswa didik, meningkatkan citra sekolah sehingga mampu menarik minat orang tua (masyarakat), meningkatnya citra pemerintah daerah di bidang pendidikan. Penerapan PHBS di Sekolah memiliki beberapa indikator, diantaranya yaitu mencuci tangan dengan air bersih yang mengalir dan sabun, jajan di kantin sekolah yang sehat, membuang sampah pada tempatnya, buang air besar dan buang air kecil di jamban sekolah, menggosok gigi 2 kali sehari, dan lain-lain (Depkes, 2010).

Hasil penelitian masih dijumpai sekitar 46,6% siswa yang berperilaku kurang baik dalam penerapan PHBS, perilaku yang kurang baik tersebut dapat berakibat pada kualitas lingkungan sekolah yang rendah dan berkembangnya penyakit yang menyerang anak usia sekolah. Perilaku kurang baik dalam penerapan PHBS pada siswa antara lain : siswa masih mempunyai kebiasaan tidak mencuci tangan sebelum makan, buang sampah sembarangan, buang air kecil

sembarangan, makan jajanan sembarangan, rambut kotor serta kuku tangan panjang dan kotor. Masih rendahnya penerapan PHBS oleh siswa dapat disebabkan oleh kurangnya pengetahuan dan informasi tentang PHBS di sekolah maupun di rumah. Selain itu kurangnya fasilitas sarana yang mendukung PHBS juga mempengaruhi siswa dalam penerapan PHBS. Oleh karena itu, peran sekolah terutama guru sangat penting dalam pelaksanaan PHBS yang baik oleh siswa.

Memperkenalkan dunia kesehatan pada anak-anak di sekolah, seharusnya tidak terlalu sulit karena pada umumnya tiap sekolah memiliki Usaha Kesehatan Sekolah (UKS), dan pembelajaran serta praktek pelaksanaan PHBS dapat dilaksanakan melalui kegiatan UKS tersebut, sehingga peningkatan kemampuan hidup sehat dan derajat kesehatan peserta didik dapat ditanamkan sedini mungkin. Peningkatan PHBS di sekolah bisa dilakukan dengan bekerjasama dengan Dinas Kesehatan atau dinas terkait lainnya dalam pelaksanaan kurikulum berbasis lingkungan, sehingga guru maupun peserta didik dapat lebih mengerti tentang kesehatan lingkungan khususnya lingkungan sekolah. Mengadakan penyuluhan-penyuluhan tentang PHBS di sekolah yang melibatkan pihak Puskesmas sebagai bagian dari promosi kesehatan lingkungan dan usaha kesehatan sekolah, dilakukan secara berkala minimal per tiga bulan sekali, seperti penyuluhan tentang cuci tangan pakai sabun, sanitasi lingkungan, dan kantin sekolah sehat. Selain itu juga perlu untuk melengkapi fasilitas yang mendukung perilaku PHBS siswa, misal disetiap kelas dan halaman sekolah disediakan tempat sampah, menyediakan tempat cuci tangan dilengkapi dengan sabun dan handuk bersih.

Pengetahuan Siswa Tentang PHBS

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 1, didapatkan bahwa hampir sebagian besar siswa di SD Margasana kurang memiliki pengetahuan tentang PHBS (56,3%). Menurut Notoatmodjo (2012) pengetahuan adalah merupakan

hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia, yakni melalui mata dan telinga. Pengetahuan terdiri dari sejumlah fakta dan teori yang memungkinkan seseorang dapat memahami sesuatu gejala dan memecahkan masalah yang dihadapinya. Masih banyaknya siswa yang kurang memiliki pengetahuan tentang PHBS dalam tatanan sekolah ini menggambarkan bahwa masih kurangnya sumber informasi tentang PHBS yang dimiliki siswa di sekolah maupun di lingkungan tempat tinggal. Seperti yang dijelaskan Notoatmodjo (2012) bahwa pengetahuan dapat diperoleh dari pengalaman orang lain yang disampaikan kepadanya, dari buku, teman, orang tua, guru, radio, televisi, poster, majalah dan surat kabar.

Kurangnya pengetahuan siswa tentang PHBS dalam penelitian ini antara lain adalah siswa kurang mengetahui tentang dampak dari membuang sampah sembarangan, cara mencuci tangan dengan baik, dampak dari jajan sembarangan, dan dampak dari BAK atau BAB sembarangan. Menurut asumsi peneliti, rendahnya pengetahuan siswa mengenai PHBS antara lain bisa disebabkan oleh kurangnya peran guru dan tenaga kesehatan dalam memberikan informasi mengenai PHBS, kurangnya penyuluhan mengenai PHBS, dan kurangnya pelatihan terhadap guru sehingga program UKS di sekolah tidak berjalan dengan baik. Selain itu peran orangtua dalam mengajarkan PHBS pada anak-anaknya juga masih sangat kurang.

Peran Orangtua Terhadap PHBS Pada Siswa

Hasil penelitian pada tabel 1 menunjukkan bahwa hampir sebagian besar siswa di SD Margasana Kecamatan Kramatwatu memiliki orangtua yang kurang berperan dalam mengajarkan PHBS (47,6%). Peran orangtua dalam penelitian ini adalah hal-hal yang dilakukan orangtua dalam membentuk perilaku hidup bersih dan sehat pada anaknya.

Keluarga merupakan sebuah lingkungan pertama bagi anak belajar tentang tingkah laku dan kehidupan hingga membentuk karakter mereka di masa depan. Keluarga bisa pula disebut sebagai *primary group*, bahkan ayah atau ibu juga disebut sebagai madrasah atau sekolah pertama bagi sang anak. Dalam keluarga inilah seorang anak akan mendapatkan banyak pelajaran dari orang tua atau orang-orang dewasa di sekitarnya, oleh karena itulah orang tua diwajibkan untuk berperilaku baik di depan anak, karena sifat anak apalagi di usia emasnya bisa dengan mudah dan tertarik untuk mengikuti atau meniru apa yang sering ia lihat. Masih banyaknya orangtua yang kurang berperan dalam pembentukan perilaku anak khususnya perilaku hidup bersih dan sehat sungguh sangat disayangkan. Pembentukan karakter dan perilaku anak harusnya dimulai orang tua ketika anak masih berusia dini, karena apa yang diajarkan oleh orangtua sejak usia dini akan sangat berpengaruh terhadap perilaku anak tersebut ke depannya. Apabila orang tuanya berperilaku baik dalam mendidik anak, maka anaknya pun akan tumbuh dengan baik, begitupun sebaliknya. Jika orang tua tidak mengajarkan perilaku hidup bersih dan sehat maka anak akan menjadi kurang peduli dengan kesehatan dan lingkungannya.

Kurangnya peran orangtua dalam mengajarkan PHBS pada anaknya kemungkinan besar disebabkan oleh kesibukan pekerjaan para orangtua, atau juga bisa disebabkan oleh budaya kurang baik yang telah terjadi bertahun-tahun di suatu lingkungan atau daerah, misalnya kebiasaan BAB di sungai atau kebun, membuang sampah di kebun atau sungai yang banyak terjadi di daerah pedesaan yang dekat dengan sungai. Hal tersebut akhirnya menjadi kebiasaan bagi si anak yang meniru dari orangtua atau orang-orang di lingkungannya.

Hubungan Antara Pengetahuan dengan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS)

Hasil analisis hubungan antara pengetahuan dengan perilaku PHBS pada siswa di SD Margasana menunjukkan

bahwa pada siswa dengan pengetahuan kurang, sebanyak 60,3% siswa berperilaku kurang baik dalam menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS). Sedangkan pada siswa dengan pengetahuan baik, hanya terdapat 28,9% siswa yang berperilaku kurang baik dalam menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS), dengan $p\text{ value} = 0,003$ yang berarti ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku hidup bersih dan sehat pada siswa SD Margasana Kecamatan Kramatwatu tahun 2018. Hal tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Notoatmodjo (2012) yang mengatakan bahwa perilaku seseorang dipengaruhi beberapa faktor yaitu faktor predisposisi, faktor pemungkin, dan faktor pendorong. Faktor predisposisi merupakan faktor internal yang ada pada diri individu yang mempermudah untuk berperilaku, salah satunya adalah pengetahuan. Pengetahuan atau kognitif merupakan hal yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan (Notoadmodjo, 2012).

Hasil penelitian ini juga didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan Sulastri (2014) di Sekolah Dasar Negeri Wilayah Puskesmas Selemedeg Timur II. Dalam penelitiannya Sulastri menemukan adanya hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan dengan perilaku hidup bersih dan sehat di Sekolah Dasar Negeri Wilayah Puskesmas Selemedeg Timur II. Hasil penelitian juga ditemukan sekitar 28,9% peserta didik yang memiliki pengetahuan baik tapi berperilaku kurang baik dalam menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) (Sulastri, et al., 2014). Menurut asumsi peneliti hal ini bisa terjadi karena pengaruh lingkungan atau pergaulan teman sebaya, dimana kita tahu bahwa anak usia sekolah dasar adalah suatu masa dimana anak cenderung berpikir hanya untuk bermain dengan teman sebaya dan kurang memperdulikan kebersihan lingkungan dan penampilan diri.

Hal tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Green (1980) yang mengatakan bahwa perilaku

seseorang dipengaruhi beberapa faktor yaitu faktor predisposisi, faktor pemungkin, dan faktor pendorong. Faktor predisposisi merupakan faktor internal yang ada pada diri individu yang mempermudah untuk berperilaku, salah satunya adalah pengetahuan. Pengetahuan atau kognitif merupakan hal yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan (Green, et al., 1980).

Hubungan Antara Peran Orangtua dengan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS)

Berdasarkan tabel 2, menunjukkan bahwa siswa yang orangtuanya kurang berperan, sebanyak 65,3% siswa berperilaku kurang baik dalam menerapkan PHBS, sedangkan dari siswa yang orangtuanya berperan baik, terdapat 29,6% siswa yang berperilaku kurang baik dalam PHBS. Tabel 2 juga terlihat bahwa proporsi siswa yang menerapkan PHBS dengan baik lebih banyak terdapat pada kelompok siswa yang peran orangtuanya baik dibandingkan dengan kelompok siswa yang orangtuanya kurang berperan. Hasil analisis juga diperoleh nilai OR (*Odd Ratio*) = 4,471, artinya siswa yang orangtuanya kurang berperan beresiko 4,471 kali lebih besar untuk berperilaku kurang baik dalam menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) dibandingkan dengan siswa yang orangtuanya berperan baik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori Abraham (2007) yang menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi perilaku kesehatan khususnya pada anak diantaranya adalah perlakuan orang tua dalam mendidik anak. Peran orang tua merupakan faktor yang memiliki dampak besar terhadap perkembangan perilaku kesehatan anak, orangtua yang sering berinteraksi dengan anak dapat mengajarkan dan membentuk perilaku kesehatan pada anak sejak dini. Menurut Sulistiyoningsih (2010), dampak bila orang tua kurang berperan aktif dalam memberikan informasi maupun contoh tentang perilaku hidup bersih dan sehat kepada anak adalah anak akan rentan

terkena penyakit - penyakit akibat pola hidup yang kurang bersih dan sehat dan anak akan mencontoh perilaku-perilaku teman-teman sebayanya seperti jajan sembarangan, tidak memperhatikan kebersihan pakaian yang digunakan dan kurang memperhatikan kebersihan diri (Sulistiyoningsih, 2010).

Hasil penelitian sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Dewi yang menyebutkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara peran orangtua dengan kebiasaan perilaku hidup bersih dan sehat siswa-siswi kelas III-V (Dewi, 2016). Penelitian Berliana (2016) juga menyebutkan terdapat hubungan antara peran orang tua dengan perilaku hidup bersih dan sehat di SDN 177/IV Kota Jambi (Berliana & Pradana, 2016) dan juga penelitian Adiwiryo (2010), tentang PHBS pada anak usia dini di Kecamatan Koja Jakarta Utara, menunjukkan terdapat hubungan yang bermakna antara peran orang tua dengan praktik PHBS (Adiwiryo, 2010).

Orangtua sangat berperan dalam perilaku hidup bersih dan sehat siswa karena orangtua merupakan orang terdekat dengan anak, dimana perilaku dan perbuatan orang tua selalu dicontoh oleh anak. Pada anak usia sekolah dasar masih dipengaruhi oleh perilaku-perilaku orang-orang terdekatnya seperti orang tua, saudara kandung maupun teman-teman pergaulan baik di luar sekolah maupun di dalam sekolah. Menurut peneliti, upaya yang bisa dilakukan orangtua untuk membentuk perilaku siswa adalah dengan pemberian contoh yang nyata dalam kehidupan sehari-hari dirumah dan dengan diberikan pengertian-pengertian tentang manfaat dan dampak dari perilaku hidup bersih dan sehat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Distribusi siswa SD Margasana yang berperilaku baik dalam PHBS dan peran orang tua yang baik lebih banyak dibandingkan dengan yang kurang baik, sedangkan pengetahuan siswa tentang PHBS lebih banyak yang kurang baik dibandingkan dengan yang berpengetahuan baik. Terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan peran orang tua dengan perilaku hidup bersih dan sehat

(PHBS) siswa. Disarankan agar pihak sekolah lebih meningkatkan kegiatan pendidikan dan penyuluhan PHBS dengan bekerjasama dengan lintas sektor serta menambah media-media promosi kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiwiryo, 2010. *Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat pada Anak Usia Dini di Kecamatan Koja Jakarta Utara*. Skripsi, Depok: Universitas Indonesia.
- Berliana, N. & Pradana, E., 2016. Hubungan antara Peran Orang tua dengan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat di SDN 177 Kota Jambi. *Journal Endurance 1 (2) June*, pp. 75-80.
- Depkes, 2010. *Buku Pedoman Pembinaan Program Perilaku Hidup Bersih dan Sehat. Pusat Penyuluhan Kesehatan Masyarakat*, Jakarta: Depkes RI.
- Depkes, R., 2011. *Pedoman Pembinaan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat*, Jakarta: Depkes RI.
- Green, L., Kreuter, M. W., Deeds, G. S. & Partridge, K. B., 1980. *Health Education Planning : A Diagnostic Approach*. USA: Mayfield Publishing Company.
- Hutapea, R. & reyza, p., 2005. *Sehat dan ceria*. Jakarta: Rineka.
- Kemenkes, R., 2017. *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2016*, Jakarta: Kemenkes RI.
- Notoadmodjo, S., 2012. *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Proverawati, A. & Rahmawati, E., 2012. *Perilaku Hidup Bersih dan Sehat*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Sulastri, K., Purna, I. N. & Nyoman, I. G. S., 2014. Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat di Sekolah Dasar Negeri Wilayah Puskesmas Seledmedeg Timur III. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Volume 4 No. 1*, pp. 99-106.
- Sumananingrum, 2006. Hubungan Faktor Individu dan Pola Asuh dengan PHBS Anak SD di 2 SD Kelurahan Biji Depok.
- Zaahara, T., 2012. Upaya Peningkatan Perilaku Hidup Sehat Dalam Keluarga Dalam Rangka Pembangunan Keluarga Sejahtera.